

Peran buku cerita terhadap perkembangan kecerdasan linguistik pada anak pra sekolah

Putri Nirmala Arum

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: arum.putrinirmala@gmail.com

Kata Kunci:

perkembangan kecerdasan linguistik; buku cerita

Keywords:

development of linguistic intelligence; storybook

ABSTRAK

Periode terpenting dalam tumbuh kembang anak yakni usia 0 hingga 6 tahun. Sebab masa tersebut merupakan periode keemasan untuk perkembangan otak anak. Ada beragam macam format pendidikan yang dapat disampaikan untuk anak sejak masih kecil hingga seterusnya. Dimulai dengan model semacam menyanyi, bermain, mendongeng dan karyawisata. Beberapa penelitian membuktikan bahwa model mendongeng merupakan model yang berpengaruh dan paling diminati

oleh anak dibawah umur. Alasan mendongeng dapat dinilai efektif untuk mendidik anak. Pertama, cerita lebih efektif dibandingkan nasehat, sehingga umumnya cerita lebih tertanam dalam ingatan seseorang. Kedua, anak diajarkan untuk mengambil pelajaran melalui (cerita). Menggunakan metode naratif membuat anak lebih nyaman dibandingkan memberikan nasihat. Mewujudkan anak yang pandai serta hebat memerlukan upaya yang optimal, termasuk pola asuh yang diimplementasikan pada anak. Pola asuh yang dapat mengembangkan keterampilan dan inovasi anak adalah pola asuh otoritatif. Mendongeng dapat menstimulasi berbagai kepandaian anak sejak dini. Mendongeng antara lain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak, kreativitas serta membangun budi pekerti pada anak usia dini. Akan tetapi diperlukan perhatian juga bahwa tahap kognitif kanak-kanak sedang berada pada tahap aktivitas tertentu, sehingga gaya cerita yang digunakan sebagai model mendongeng wajib disesuaikan dengan kapabilitas anak.

ABSTRACT

The most important period in a child's growth and development is 0 to 6 years old. Because this period is the golden age for children's brain development. There are various forms of education that can be given to children from an early age onwards. Starting with methods such as singing, playing, telling stories and field trips. Several studies have proven that the storytelling method is an effective method and is most popular with children. The reasons for telling stories can be considered effective for educating children. First, stories are more effective than advice, so stories are generally more embedded in a person's memory. Second, children are taught to learn lessons through (stories). Using the narrative method makes children more comfortable than giving advice. Creating intelligent and successful children requires maximum effort, including the parenting style applied to children. The parenting style that can develop children's potential and creativity is authoritative parenting. Storytelling (storytelling method) can stimulate various children's intelligence from an early age. Storytelling can, among other things, improve children's language skills, creativity and instill morals in young children. However, it should be noted that the cognitive phase of early childhood is still in a certain activity phase, so the form of story used as a storytelling method must be adjusted to the child's abilities.

Pendahuluan

Rentang usia 0 hingga 6 tahun anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan mendasar selama kurang lebih tahun pertama



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam kehidupannya. Pada periode ini perkembangan anak mengacu kepada suatu mekanisme yang beringsut menuju arah yang lebih sempurna serta tidak bisa untuk terulang kembali. Sebab dukungan yang diterimanya sejak dini akan menentukan kualitas tumbuh kembang anak pada masa mendatang. Hal ini penting sebab 80% pertumbuhan otak anak terjadi pada masa anak dibawah umur. Jenis rangsangannya harus sesuai dengan taraf perkembangannya.

Sebab karakteristik anak-anak berbanding terbalik dengan karakteristik orang dewasa, maka terdapat beberapa karakteristik anak yang perlu diketahui sebelumnya. Yusuf dan Sugandi menggambarkan ciri-ciri tersebut dalam (C. Flores, 2019) sebagai berikut: 1) Unik. 2) Egois. 3) tanggap serta aktif. 4) kepo dan antusias terhadap banyak hal. 5) penyelidikan dan penuh petualangan. 6) Sukarela. 7) bersemangat dan penuh imajinasi. 8) Rentang fokus yang pendek. 9) Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. 10) Lebih banyak menunjukkan ketertarikan pada teman.

Pembahasan

Konsep Kecerdasan Linguistik

Menurut (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019) kecerdasan linguistik merupakan keahlian individu dalam mengolah kata dan menggunakannya yang dapat mempengaruhi orang lain dalam bentuk verbal dan non verbal. Menurutnya, seseorang yang mempunyai kecerdasan linguistik dalam bahasanya akan bisa membujuk orang lain dengan mudah, senang berpendapat, dan apabila ia merupakan seorang pendidik, maka penyampaian pelajaran yang disampaikan akan mudah dipahami.

Pada dasarnya anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi mampu menaklukkan orang lain melalui gaya bahasa dan retorika yang digunakannya. Cara dia berbicara, kata-kata yang dia ucapkan, gerak kata-katanya, cara dia menggunakan ekspresi yang tepat ketika berbicara, semua ini memberinya pesona yang luar biasa bagi orang lain. Hal tersebut terjadi sebab ia mampu menentukan diksi yang tepat, memberikan ilustrasi dengan singkat, mampu membawa topik pembicaraan dengan baik, serta bahasa yang digunakan komunikatif dan sistematis.

Menurut berbagai penelitian, storytelling merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk merangsang serta menumbuhkan keterampilan bahasa verbal anak dan hal tersebut merupakan bagian tugas penting bagi orangtua. Umumnya didalam cerita terdapat struktur kata serta bahasa yang komplet serta komprehensif. yang mana di dalamnya sudah terdapat sistem aturan bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik.

Hal ini dijelaskan oleh (Muallifah, 2018) yang berpendapat bahwa mendongeng dapat mengajarkan anak mendengarkan, membantu mengembangkan seni berbicara lewat lisan dan tulisan, serta meningkatkan pemahaman terhadap rencana cerita. Mendongeng juga membantu mengembangkan kefasihan, meningkatkan kosa kata, dan mendukung mengingat kata-kata. Selain itu, melalui mendongeng, anak tertarik bertanya jika belum mengerti alur cerita, kegiatan ini akan menambah kosa kata mereka.

Buku Cerita

Umumnya, buku kumpulan cerita anak menyajikan sebuah kombinasi antara lukisan dan tulisan. Perpaduan tersebut tentu saja diperlukan dalam buku cerita, agar amanat yang terdapat pada buku tersebut dapat ditangkap anak dengan baik. Buku cerita umumnya terdiri dari 15-35 halaman yang dilengkapi gambar dan teks tertulis untuk menyampaikan informasi. Didalam buku cerita anak terdapat unsur fiksi berupa tokoh, tema, alur dan setting/tempat, sudut pandang, amanat, dan bahasa yang didefinisikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami anak (Ratnasari, 2020).

Muallifah (2018) mengungkapkan hal yang sama, mendeskripsikan storytelling sebagai berbicara dengan intonasi yang jelas, mengatakan sesuatu yang berkesan, menarik, mempunyai nilai dan tujuan tertentu. Menurut Henny (2007), anak tidak akan pernah kehabisan ide dengan menggunakan metode cerita, sebab cerita mempunyai efek yang positif, misalnya memberikan dampak positif. (a) Melatih daya observasi, (b) Menggunakan daya berpikir, (c) Menggunakan daya konsentrasi, (d) Membantu mengembangkan daya imajinasi. (e) Menciptakan suasana yang menyenangkan. Saat mendongeng, narator dapat menggunakan teknik yang menarik untuk menyampaikan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pengarang cerita tersebut. Hal ini dapat dilakukan; pengucapan atau peniruan bunyi, intonasi atau nada suara, evaluasi tokoh cerita, ekspresi wajah, gerak dan penampilan cerita, keterampilan berbahasa komunikatif.

Selain meningkatkan imajinasi, manfaat dongeng lainnya adalah dapat menyalurkan emosi anak menjadi lebih baik. Dongeng yang digunakan erat kaitannya dengan perkembangan anak, terutama perkembangan emosinya. Pada hakikatnya kegiatan mendongeng bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Mendongeng merupakan kegiatan yang sudah ada sejak lama dan menjadi kebiasaan para orang tua dalam mendampingi anaknya menjelang tidur, tetapi saat ini menjadi hambatan sebab seringkali orang tua sibuk. Orang tua yang bekerja kekurangan waktu bersama untuk perkembangan emosional. Orang tua sibuk dengan pekerjaan dan tidak mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya. Anak tidak memiliki kesempatan untuk berbagi gagasan dan harapan dengan orang tuanya. Beberapa orang tua juga ragu untuk mendongeng kepada anaknya sebab orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah dan tidak memiliki waktu untuk mendongeng kepada anaknya (Laiya et al., 2023).

Peran Buku Cerita terhadap Perkembangan Kecerdasan Linguistik pada Anak Pra Sekolah

Menurut ilmu kedokteran, perlu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak dimulai sejak anak dilahirkan hingga umur lima tahun, yang disebut periode emas. Telah terbukti bahwa potensi intelektual anak berkembang hamper 50% pada umur empat tahun dan secara berangsur mencapai 80% pada umur delapan tahun (Muallifah, 2018).

Dongeng anak erat hubungannya dengan bunyi dan bahasa. Pendongeng biasanya dapat menirukan suara tokoh (hewan, manusia, nenek, anak, dan sebagainya). Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan bahwa cerita merupakan pembelajaran

bahasa bagi anak yang mempunyai kosa kata yang banyak. Selain itu merangsang imajinasi anak ke tingkat yang lebih tinggi sehingga anak menjadi lebih kreatif. Seperti disebutkan sebelumnya, otak tidak dapat membedakan aturan nyata dan khayalan. Oleh sebab itu, ketika sebuah cerita dibacakan kepada anak-anak, mereka seolah-olah sedang mengalami peristiwa dalam cerita tersebut. Imajinasi yang timbul dalam diri mereka berhubungan dengan lingkungan maupun peristiwa yang pernah ia lihat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan metode cerita adalah memberikan pengalaman belajar kepada anak sebab didalam cerita mengandung sebuah amanat dan informasi. Melalui membacakan cerita secara lisan, baik secara langsung maupun menggunakan alat peraga, akan bisa memperluas imajinasi anak (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019).

Pandangan tersebut didukung oleh teori yang disampaikan oleh (Aris, 2018) bahwa mendongeng dapat membantu anak memperluas bahasanya sebab proses tersebut bisa memperluas kosa kata serta memudahkan anak untuk mengingat dengan memanifestasikan imajinasi yang imajinatif. Mendongeng mendorong anak untuk berbicara, bertanya mengenai amanat ilustrasi berdasarkan apa yang dilihat anak. Mendongeng yang efektif bisa memperdayai pemikiran serta perilaku anak sebab mereka senang mendengarkan cerita, meskipun dibacakan berkali-kali.

Kesimpulan dan Saran

Periode terpenting dalam tumbuh kembang anak yakni usia 0 hingga 6 tahun. Sebab masa tersebut merupakan periode keemasan untuk perkembangan otak anak. Ada beragam macam format pendidikan yang dapat disampaikan untuk anak sejak masih kecil hingga seterusnya. Dimulai dengan model semacam menyanyi, bermain, mendongeng dan karyawisata. Beberapa penelitian membuktikan bahwa metode mendongeng (storytelling) merupakan metode yang efektif dan paling digemari anak-anak. Menurut kedokteran, optimalisasi perkembangan kecerdasan dimulai sejak bayi baru lahir hingga usia 5 tahun atau sering disebut dengan periode emas (golden age). Hal ini menunjukkan bahwa hampir 50 persen potensi intelektual anak berkembang pada usia empat tahun dan secara berangsur mencapai 80 persen pada usia delapan tahun.

Pada dasarnya anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi mampu menaklukkan orang lain melalui gaya bahasa serta retorika yang digunakannya. Cara dia berbicara, kata-kata yang dia ucapkan, gerak kata-katanya, cara dia menggunakan ekspresi yang tepat ketika berbicara, semua ini memberinya pesona yang luar biasa bagi orang lain. Hal tersebut terjadi sebab ia mampu menentukan diksi yang tepat, memberikan ilustrasi dengan singkat, mampu membawa topik pembicaraan dengan baik, serta bahasa yang digunakan komunikatif dan sistematis.

Mendongeng bisa membantu anak memperluas bahasanya sebab proses tersebut bisa memperluas kosa kata serta memudahkan anak untuk mengingat dengan memanifestasikan imajinasi yang imajinatif. Mendongeng mendorong anak untuk berbicara, bertanya mengenai amanat ilustrasi berdasarkan apa yang dilihat anak. Mendongeng yang efektif bisa memperdayai pemikiran serta perilaku anak sebab mereka senang mendengarkan cerita, meskipun dibacakan berkali-kali.

Daftar Pustaka

- Aris, A. (2018). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i2.1096>
- C. Flores. (2019). No TitleEΛENH. *Αγαη*, 8(5), 55.
- Laiya, S. W., Sutisna, I., Daud, N., & Sodik, N. A. M. (2023). Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kecerdasan Emosi Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i1.1966>
- Muallifah. (2018). Storytelling Sebagai Metode Parenting. *Jurnal Psikoislamika*, 10, 6.
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Ratnasari, E. M. (2020). Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap. 7(April).